BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dewasa ini sedang menghadapi tantangan besar, tidak hanya dalam mencetak lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga dalam membentuk generasi yang kreatif secara ekonomi dan memiliki keterampilan hidup di era modern. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan *entrepreneur* (*entrepreneurship education*), yakni proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada teori bisnis, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan karakter kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan memecahkan masalah (Zimmerer & Scarborough, 2008).

Di Indonesia masalah ketenagakerjaan masih menjadi perhatian utama karena jumlah tenaga kerja yang ada jauh melebihi ketersediaan lapangan kerja, dan ketidakseimbangan ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Perlu diimbangi peningkatan lapangan pekerjaan dari waktu ke waktu. Apalagi di Indonesia negara yang besar dengan berbagai keragaman budayanya secara otomatis ikut bertanding pergolakan perdagangan bebas di era revolusi industri 4.0 (Suryadi dkk, 2024).

Pendidikan *Entrepreneur* tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri individu, tapi juga berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir dan dukungan serius dari pemerintah serta pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya *entrepreneur*. *Entrepreneur* memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya bagi individu yang menjalankannya, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam konteks individu, *entrepreneur* membantu seseorang untuk mengembangkan kreativitas yang esensial, seperti inovasi, kecakapan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Seorang *entrepreneur* dituntut untuk

berpikir kritis, mencari solusi yang inovatif, serta mampu mengelola sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan bisnisnya. Menurut Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan *(entrepreneur)* dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindse*t) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha (Dewi, 2013).

Namun, manfaat *entrepreneur* tidak berhenti pada pengembangan diri semata. Lebih dari itu, seorang *entrepreneur* berperan dalam membangun komunitas yang lebih produktif dan sejahtera. Dengan menciptakan lapangan kerja, mereka tidak hanya meningkatkan taraf hidup diri sendiri tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat sekitar. Usaha kecil dan menengah (UMKM), yang merupakan pilar utama dalam ekonomi lokal, berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mengurangi ketimpangan sosial. Tidak jarang pula wirausahawan yang bergerak dalam inovasi sosial, berupaya menghadirkan solusi bagi permasalahan seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Darsono, 2002).

Pada tingkat yang lebih luas, *entrepreneur* memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi dan daya saing bangsa. Negara dengan ekosistem kewirausahaan (*entrepreneur*) yang berkembang cenderung memiliki ekonomi yang lebih dinamis dan mampu bersaing di pasar global. Produk-produk inovatif yang lahir dari *entrepreneur* dapat membuka peluang ekspor, memperkuat posisi negara dalam ekonomi dunia, sekaligus membantu mengurangi angka pengangguran dengan terciptanya lebih banyak peluang kerja. Untuk mewujudkan ekosistem *entrepreneur* yang sehat, diperlukan perubahan pola pikir masyarakat. Dari yang semula hanya sebagai konsumen, mereka perlu didorong untuk menjadi produsen, menciptakan nilai tambah dan berani menghadapi tantangan bisnis. Sikap takut gagal harus digantikan dengan mentalitas kreatif inovatif yang melihat setiap kegagalan sebagai peluang pembelajaran. Selain itu, masyarakat perlu memahami bahwa *entrepreneur* bukan sekadar alternatif pekerjaan, tetapi merupakan cara untuk menciptakan peluang dan membangun kesejahteraan (Alma, 2008).

Di sisilain, peran pendidikan dan pihak terkait tidak kalah penting dalam mendukung pertumbuhan *entrepreneur*. Kebijakan yang memudahkan program pembinaan dalam pendidikan *entrepreneur* sejak dini, serta regulasi yang mendukung terstrukturnya kegiatan *entrepreneur* akan memberikan dorongan besar bagi calon *entrepreneur*. Infrastruktur dan akses terhadap teknologi juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa usaha yang dijalankan mampu bersaing di era digital dan globalisasi. Dengan perubahan pola pikir, dukungan yang memadai, dan lingkungan yang kondusif, *entrepreneur* dapat menjadi motor utama dalam pembangunan kesejahteraan didalam aspek kehidupan. Bukan hanya sebagai jalan menuju kesuksesan individu, tetapi juga sebagai pondasi bagi ekonomi yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Perkembangnya potensi *entrepreneur* pada masing- masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal *entrepreneur*, antara lain menjadi entrepreneur karena terpaksa, menjadi *entrepreneur* karena kesempatan, menjadi *entrepreneur* karena pilihan (Fadlullah, 2011).

Pesantren memiliki pengaruh besar secara jasmani, rohani, dan intelektual karena nilai-nilai agama menjadi dasar pola pikir dan sikap santri. Oleh sebab itu, pesantren sering disebut sebagai alat transformasi budaya. Fungsi utama pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama, serta menanamkan nilai-nilai penting selain pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan di pesantren menyeimbangkan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif dengan terarah. Pesantren dapat menjadi solusi dengan mengembangkan budaya *entrepreneur* yang mencakup pola pikir, sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dikembangkan secara kreatif inovatif. Program kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi santri, menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di pondok pesantren dengan bertujuan agar santri tidak hanya menerapkan ilmu keagamaannya saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana berhati

bersih yang berjihad untuk meraih sukses dengan mencari ridha Allah SWT (Halimi, 2021).

Keunggulan pesantren terletak pada pembekalan ilmu usaha sekaligus nilai-nilai keislaman dan keteladanan selama masa pendidikan, sehingga menghasilkan santri yang religius, mandiri, dan percaya diri dalam *entrepreneur*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik unik dalam proses pembelajarannya. Keberadaan pesantren diakui secara hukum sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kementrian Perundang- Undangan RI, 2006).

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya menitik beratkan pada pengembangan aspek keimanan, moral, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan kreativitas, yang harus diupayakan oleh seluruh lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang kuat dalam membentuk kreativitas para santri. Baik pesantren modern maupun tradisional mampu mewujudkan hal ini, terutama karena sistem asrama dan pola hidup di pesantren mendorong santri menjadi lebih kreatif dalam menghadapi setiap persoalan didepannya. Salah satu lembaga pendidikan yang berpotensi besar dalam menanamkan nilai-nilai *entrepreneur* adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sejak dahulu dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis komunitas dan sangat kuat dalam mengembangkan kreativitas santri. Selain mendidik dalam aspek keislaman dan akhlak, pesantren juga memiliki peran dalam pengembangan keterampilan hidup dan ekonomi umat. Hal ini sejalan dengan amanah Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menyebutkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat

pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2020).

التِّجَارَةُ تَسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ

"Perdagangan itu mengandung sembilan dari sepuluh bagian rezeki." (Riwayat Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad, no. 22208).

Hadis ini menjadi dasar kuat bahwa aktivitas kewirausahaan (*entrepreneur*) sangat dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan *entrepreneur* di pesantren bukan hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari sarana spiritual dalam pengembangan kreativitas dan penerapan nilai-nilai keislaman sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kreativitas santri dalam konteks ini menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi yang tidak biasa, serta menciptakan nilai tambah dari suatu proses atau produk. Dalam pendidikan *entrepreneur,* kreativitas menjadi pondasi utama agar santri mampu menciptakan peluang usaha, berpikir kritis, serta tidak bergantung pada pihaklain. Dalam pandangan Sternberg (2005), kreativitas adalah bagian dari kecerdasan yang dapat diasah melalui pembiasaan, lingkungan yang mendukung, dan stimulasi pengalaman nyata.

Kreativitas santri tampak dalam kegiatan sehari-hari seperti manajement pesantren, kreasi kaligrafi, membuat produk makanan, dan kegiatan ekonomi melalui *entrepreneur.* Kondisi ini kurang terlihat di sekolah formal. Namun, pendidikan formal juga menghadapi tantangan dalam membentuk kepribadian yang kreatif, dan pesantren pun tidak selalu menjamin tercapainya tujuan ini sesuai standar pendidikan nasional. Pendidikan *entrepreneur* adalah upaya terencana yang diterapkan melalui kurikulum dan praktik langsung untuk membentuk karakter *entrepreneur* pada peserta didik. Pendidikan ini mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan berani menghadapi risiko. Tujuannya membentuk mental tangguh yang mampu mengoptimalkan potensi mereka dan

mencetak generasi yang kreatif dalam mengembangkan *entrepreneur* di era serba digital sekarang ini.

Belum semua pesantren memiliki sistem dan program *entrepreneur* yang terstruktur. Banyak santri yang cakap dalam ilmu agama, tetapi belum memiliki pengalaman atau wawasan praktis dalam mengelola usaha atau menciptakan produk. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pendidikan *entrepreneur* di lingkungan pesantren. Dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan dunia kerja yang semakin ketat, program pesantren memandang pentingnya pendidikan *entrepreneur* sebagai salah satu pilar pendidikan yang mendukung santri agar mampu beradaptasi dan bersaing di masyarakat luas. Upaya ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, di mana Rasulullah SAW merupakan sosok teladan dalam dunia bisnis dan perdagangan. Diriwayatkan bahwa sejak usia 12 tahun, Rasulullah telah aktif berdagang bersama pamannya, dan kelak menjadi pedagang sukses yang dikenal jujur dan amanah (Al-Mubarakfuri, 2002).

Dalam perspektif Islam, *entrepreneur* adalah aktivitas mulia, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan kerja dengan tangan sendiri dan jual beli halal. Al-Qur'an pun mendorong umat Islam untuk bekerja keras termasuk dalam bidang usaha sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup secara halal. *Entrepreneurship* adalah proses yang terstruktur dan disiplin dalam menerapkan kreativitas serta inovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memberikan solusi (Alma, 2010).

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Sholihul Anshori, dkk (2019-2020) dengan judul hasil penelitiannya Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Sikap Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Putri Mamba'ul Hikam Jatirejo Diwek Jombang. Dengan demikian penelitian yang berjudul **Pendidikan *Entrepreneur* dalam Perkembangan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang,** belum pernah diteliti sebelumnya. Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pondok pesantren tahfidz ini juga salah satu contoh pesantren yang berupaya mengembangkan potensi santri dengan aspek kreativitas *entrepreneur* yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Walaupun masih banyak pesantren yang berfokus pada pendidikan tradisional. Pesantren dengan program pendidikan *entrepreneur* telah mengambil langkah maju dengan mengimplementasikan program ini sebagai upaya pembentuk pola pikir *entrepreneur* bagi para santri. Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang juga pesantren yang konsisten dengan pendidikan *entrepreneur* untuk mengembangkan kreativitas para santri. Pesantren ini didirikan oleh KH. Mulyono dan Ibunyai Zaidatul Harisah dengan visi misi "Mencetak santri yang berakhlak mulia, penghafal Al-Qur'an, serta terampil di berbagai bidang".

Pesantren ini memiliki tiga program utama, yaitu tahfidz, *entrepreneur* dan bahasa, yang ditujukan khusus bagi santri mukim. Selain fokus pada hafalan Al-Qur'an, para santri juga mengikuti program *entrepreneur* yang perkembangan kreativitas santri melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan berbagai unit usaha, seperti usaha perikanan dan koperasi toko MQS meliputi kedai takoyaki, kedai kebuli, dan kedai sayur. Dengan pendekatan ini, pesantren berperan signifikan dalam membina dan melahirkan *entrepreneur* muda yang kreatif dalam tiap bidang-bidang yang dikuasai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi yang dilakukan oleh pesantren dalam perkembangan kreativitas santri melalui pendidikan *entrepreneur*, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pesantren lain dalam mengimplementasikan pendidikan *entrepreneur* secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang dalam perkembangan kreativitas para santri, menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami jalannya proses juga mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam membangun budaya *entrepreneur* di kalangan santri Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Tidak semua pesantren yang mempunyai program Pendidikan *Entrepreneur,* padahal banyak santri yang ingin belajar sambil bekerja.
2. Kurangnya perhatian pesantren terhadap perkembangan kreativitas santri dalam bidang *Entrepreneur*.
3. Terbatasnya kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti dalam perkembangan kreativitas santri program Pendidikan *Entrepreneur* pada pesantren**,** khususnya di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada Pendidikan *Entrepreneu*r dalam perkembangan kreativitas santr**i** di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang**.** Fokus penelitian mencakup unit usaha utama, yaitu**:** Unit usaha perdagangan, seperti Koperasi Toko MQS, dan Unit usaha perikanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang?
2. Bagaimana perkembangan kreativitas santri melalui program pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan e*ntrepreneur* di Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang.

2. Untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas santri melalui program pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan *entrepreneur* di Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rincian masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait Pendidikan *Entrepreneur* dan pengembangan kreativitas santri, yaitu:

a. Mendukung pemahaman tentang perencanaan dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* di pesantren, sehingga menjadi referensi akademik untuk studi kewirausahaan berbasis pendidikan Islam.
b. Memberikan wawasan tentang pengembangan kreativitas santri melalui program *entrepreneur*, termasuk metode, praktik, dan hasil kreativitas yang dapat menjadi bahan kajian ilmiah lebih lanjut.
c. Menjadi rujukan dalam memahami faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan *Entrepreneur* di pesantren, sehingga mempermudah penelitian lanjutan dalam konteks pemberdayaan santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Memberikan informasi yang berguna bagi Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Qur'an Sumoyono Jombang terkait efektivitas program Pendidikan *Entrepreneur*, sehingga dapat melakukan evaluasi dan perbaikan program secara sistematis.

b. Bagi Pengurus *Entrepreneur*

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan inovatif untuk mengembangkan kreativitas santri melalui kegiatan *entrepreneur*.

c. Bagi Santri

Memberikan pengalaman dan wawasan praktis dalam bidang kewirausahaan (*entrepreneur)*, serta memotivasi santri untuk mengembangkan potensi kreatif berbasis nilai-nilai keislaman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengalaman empiris dalam memahami Pendidikan *Entrepreneur* dalam konteks pesantren tahfidz, sekaligus menjadi dasar pengembangan penelitian berikutnya.